

## **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA AIR SUMBER BANTENG DI KELURAHAN TEMPUREJO, KECAMATAN PESANTREN, KOTA KEDIRI**

**Emma Idha Anggriani**

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[ema.19005@mhs.unesa.ac.id](mailto:ema.19005@mhs.unesa.ac.id)

**Deby Febriyan Eprilianto**

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[debyeprilianto@unesa.ac.id](mailto:debyeprilianto@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan obyek wisata menjadi suatu hal yang potensial untuk dilakukan. Melalui konsep partisipasi masyarakat memberikan beberapa manfaat, salah satunya meningkatkan keberhasilan pembangunan karena didasari atas permasalahan dan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana dalam pengembangan Kampung Wisata Air Sumber Banteng sedang dalam proses melakukan pengembangan ke arah tempat wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Wisata Air Sumber Banteng di Kelurahan Tempurejo, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan dalam fokus penelitian ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk partisipasi masyarakat mulai dari partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan kemahiran, dan partisipasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Wisata Air Sumber Banteng di Kelurahan Tempurejo sudah berjalan cukup baik. Partisipasi masyarakat sekitar mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dilakukan secara mandiri. Kemudian masih kurangnya partisipasi bentuk keterampilan dari Pokdarwis sehingga keterampilan yang dimiliki masih mengandalkan usaha dari warga sekitar yang ada di Sumber Banteng. Kendala yang ditemukan tidak hanya berasal partisipasi warga saja, namun juga berasal dari dana yang menjadi penghambat. Dana yang diperoleh hanya dari pengadaan kotak sukarela dan tempat hiburan lainnya.

**Kata Kunci:** Partisipasi masyarakat, Pengembangan Wisata, Pariwisata.

### **Abstract**

Community participation in tourism development activities is a potential thing to do. Through the concept of community participation, it provides several benefits, one of which is increasing the success of development because it is based on the problems and needs of the community. As in the development of Sumber Banteng Water Tourism Village, it is in the process of developing towards tourist attractions. This research aims to describe community participation in the development of Sumber Banteng Water Tourism Village in Tempurejo Village, Pesantren District, Kediri City. The type of research used in this study is descriptive with a qualitative approach. The data source retrieval technique uses *purposive sampling* technique. While in the focus of this research can be seen from the forms of community participation ranging from the participation of ideas, participation of labor, participation of property, participation of skills and skills, and social participation. The results showed that community participation in the development of Sumber Banteng Water Tourism Village in Tempurejo Village has been running quite well. The participation of the surrounding community from planning to implementation is carried out independently. Then there is still a lack of participation in the form of skills from Pokdarwis so that the skills they have still rely on the efforts of local residents in Sumber Banteng. The obstacles found not only come from community participation, but also come from funds which are an obstacle. Funds obtained only from the procurement of voluntary boxes and other entertainment venues.

**Keywords:** Community participation, Tourism Development, Tourism.

## PENDAHULUAN

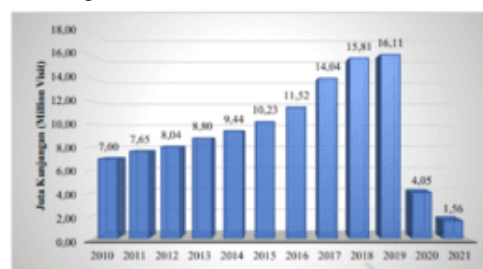
Pembangunan Nasional telah mengalami perubahan dari sentralistik menjadi desentralistik. Pembangunan nasional sendiri merupakan agenda wajib dalam keberlanjutan urusan negara (Tamianingsih & Eprilianto, 2022). Adanya pembangunan nasional menjadi upaya untuk meningkatkan semua aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara salah satunya di bidang pariwisata. Selaras dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dimana suatu perencanaan pembangunan yang tergabung secara partisipatif dan aspiratif perlu dilaksanakan pembangunan secara *bottom-up*. Berdasarkan peraturan perundang-undangan tersebut terdapat perubahan paradigma dari pembangunan nasional menuju pembangunan dengan melibatkan peran serta masyarakat.

Partisipasi masyarakat menjadi konsep yang muncul dalam perencanaan pembangunan mengubah paradigma lama yaitu masyarakat bukan hanya menjadi objek namun juga terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian hasil pembangunan (Prasojo, 2004). Sejalan dengan paradigma pembangunan yang menjadi suatu pilihan yang menarik dalam pembangunan bidang sosial, ekonomi, pariwisata jika melibatkan masyarakat. Pembangunan serta pengelolaan pariwisata yang melibatkan masyarakat akan membuka peluang lapangan kerja untuk masyarakat lokal, memberikan pemahaman informasi terkait pariwisata, dan untuk memajukan kondisi pendapatan ekonomi masyarakat. Adanya keterlibatan masyarakat pula dalam tahap perencanaan wisata ditetapkan dari beberapa pandangan masyarakat terhadap pembangunan pariwisata sehingga berdampak pada mata pencaharian masyarakat setempat (Bobsuni & Ma'ruf, 2021).

Melihat keberadaan potensi kekayaan alam di Indonesia cukup beragam dan tentunya sangat bermanfaat oleh masyarakat Indonesia dalam meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan masyarakat sekitar. Negara Indonesia yang termasuk salah satu dari negara berkembang dan berada di wilayah tropis serta mempunyai banyak potensi kekayaan alam di bidang pariwisata, tidak hanya melimpah akan sumber daya alam yang dimiliki saja melainkan dari segi keindahan alam, budaya serta sejarahnya memiliki potensi untuk dijadikan sebagai tempat destinasi wisata. Menurut Soetopo dalam (Mahendra, 2021) mengatakan dimana alam yang terdiri dari sebagian hutan, gunung, lembah, danau, sungai, dan laut sungguh menghasilkan potensi kekayaan wisata alam yang menakjubkan. Tentu tidak salah lagi apabila dikatakan kebanyakan hampir setiap tempat di bumi nusantara ini mempunyai destinasi wisata.

Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 2009 pasal 1 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa wisata merupakan suatu kegiatan safari yang dilakukan baik secara personal maupun kelompok mendatangi lokasi tertentu dengan tujuan untuk melakukan kegiatan rekreasi atau liburan, pengembangan diri, serta meninjau keistimewaan dari tempat wisata yang dikunjungi. Sedangkan pariwisata adalah bidang potensi wisata dalam hal pembangunan daerah yang didukung berbagai fasilitas mulai dari pelayanan hingga fasilitas umum yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Pariwisata menjadi industri gaya baru yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal memberikan kesempatan kerja, pendapatan, dan taraf hidup masyarakat. Pengembangan pariwisata yang dilakukan dengan baik oleh pemerintah maupun swasta dapat meningkatkan jumlah wisatawan dari satu daerah ke daerah lainnya. Sebagaimana dapat dilihat pada grafik gambar jumlah kunjungan wisatawan asing yang datang ke Indonesia sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Jumlah Wisata Asing Tahun 2010-2021**

Sumber: Data Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan data dari jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia dapat dilihat pada tahun 2010 sampai 2019 kunjungan wisatawan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2019 kunjungan wisata mencapai 16 juta wisatawan, sedangkan di tahun 2020 kunjungan wisatawan mengalami penurunan hanya sekitar 4 juta wisatawan yang berkunjung. Sektor pariwisata juga memberikan kontribusi besar untuk negara terutama dari segi pertumbuhan perekonomian. Kontribusi pariwisata di Indonesia dapat berhasil atau mencapai signifikan itu didukung dengan pengelolaan pariwisata yang baik. Pengelolaan atau pengembangan pariwisata salah satunya dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi dari masyarakat sekitar.

Menurut Slamet dalam (Syahrul dkk, 2017) menerangkan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dimana berasal dari dalam masyarakat itu sendiri seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar dalam arti pihak yang mempunyai

kepentingan dan berpengaruh terhadap program. Berbagai macam bentuk partisipasi masyarakat menurut para ahli salah satunya bentuk partisipasi masyarakat menurut Huraerah dalam (Widyasari & Akiriningsih, 2022) memiliki lima indikator yang terdiri dari:

1. Partisipasi buah pikiran, partisipasi yang diberikan dalam anjngansana atau sebuat rapat dan sejenisnya.
2. Partisipasi tenaga, partisipasi yang diberikan dalam berbagai kegiatan pembangunan maupun perbaikan.
3. Partisipasi harta benda, partisipasi yang diberikan dalam berbagai kegiatan berupa uang, makanan. Barang, dan lain-lain.
4. Partisipasi keterampilan dan kemahiran, partisipasi yang diberikan untuk mendorong ragam bentuk usaha atau yang membutuhkan.
5. Partisipasi sosial, partisipasi yang diberikan atas dasar solidaritas guyub rukun warga.

Bentuk partisipasi sangat dibutuhkan pada acara atau kegiatan kemasyarakatan, kegiatan pembangunan desa serta pada objek wisata. Objek wisata terbagi menjadi 6 kelompok jenis wisata yang terdiri dari daya tarik wisata buatan, wisata alam, wisata tirta, wisata budaya, kawasan wisata, taman hiburan dan rekreasi. Daya tarik wisata mencakup suatu tempat yang mempunyai keindahan, keunikan, serta nilai kekayaan alam budaya maupun buatan manusia (Adhan dkk, 2020). Adapun jumlah objek daya tarik wisata menurut tiap provinsi dan berdasarkan jenis wisata tahun 2020:

**Tabel 1.1 Jumlah Objek Daya Tarik Wisata Komersial Menurut Provinsi dan Jenis Wisata Tahun 2020**

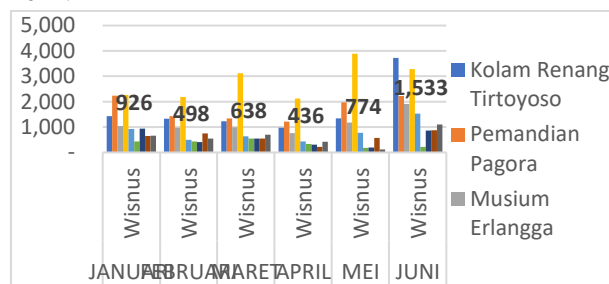
Peringkat / Rating	Provinsi / Province	Daya Tarik Wisata/ Tourism Attraction			Taman Hiburan dan Rekreasi/ Amusement and Recreation Park	Kawasan Pariwisata/ Tourism Area	Wisata Tirta/ Water Tourism	Jumlah/ Total
		Alam/ Nature	Budaya / Culture	Buatan/ Artificia /				
1	Jawa Barat	99	17	156	4	12	139	427
2	Jawa Timur	101	29	179	3	3	105	420
3	Jawa Tengah	105	33	80	7	12	48	285
4	Bali	56	13	33	3	20	66	191
5	DI Yogyakarta	31	28	96	4	11	10	190
6	Sumatera Utara	48	17	73	4	9	29	177
Total 34 Provinsi		651	236	1.003	40	92	530	2.552

Sumber: Data Badan Pusat Statistik, 2020

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, objek daya tarik wisata komersial yang ada di Indonesia mencapai 2.552 tempat wisata. Sedangkan jika dilihat berdasarkan objek daya tarik wisata tiap provinsi, Jawa Timur berada di posisi kedua setelah Jawa Barat dengan jumlah 420 tempat wisata. Namun secara keseluruhan jumlah daya tarik wisata (DTW) di Jawa Timur tahun 2020 yang meliputi wisata komersial maupun non komersial sejumlah 969 tempat wisata terdiri dari wisata alam sebanyak 387 tempat wisata, wisata budaya 302 tempat wisata, dan wisata buatan sejumlah 280 tempat

wisata (Arsip Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur, 2020).

Kota Kediri yang merupakan daerah dengan kepadatan penduduk nomor ke-3 setelah Kota Surabaya dan Kota Malang sangat dikenal dan familiar dengan sebutan Kota Tahu yang menjadi ciri khas makanan daerah Kota Kediri. Kota Kediri ini tidak hanya memiliki ciri khas makanan seperti tahu, gethuk pisang, sambal tumpang dan merupakan kota yang berada cukup jauh dari lautan akan tetapi menyimpan kekayaan alam tersendiri. Dapat dilihat pada grafik jumlah wisata yang ada di Kota Kediri tahun 2022:



**Gambar 1.2 Jumlah Wisata dan Kunjungan Wisatawan di Kota Kediri per Juni Tahun 2022**

Sumber: Olahan Peneliti dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kota Kediri, 2022

Melihat data jumlah wisata dan jumlah kunjungan, ada sembilan tempat wisata yang ada di Kota Kediri. Wisata air sumber banteng berada di urutan ke lima termasuk tempat wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat Kota Kediri. Dapat dilihat pada bulan Juni pengunjung wisata air sumber banteng mencapai 1.533 orang. Wisata air sumber banteng merupakan tempat wisata awal mulanya dilestarikan secara mandiri melalui kesadaran masyarakat sekitar dan tempat wisata ini termasuk wisata yang baru terekspos dengan memanfaatkan peluang potensi alam dimana terletak di daerah pinggir Kota Kediri, Jawa Timur.

Wisata sumber air yang diberi nama Sumber Banteng ini berada di wilayah Kelurahan Tempurejo, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Disini terdapat sumber air yang awalnya biasa digunakan warga sebagai tempat mencuci truk dan pemandian sapi kini kemudian oleh warga sekitar dikelola menjadi tempat wisata air Sumber Banteng. Lokasi ini termasuk salah satu dari 10 Kampung Keren yang ditetapkan pada tahun 2021 oleh Bapak Abdullah Abu Bakar selaku Walikota Kediri atas anugerah kepada masyarakat sekitar Kelurahan Tempurejo yang berhasil mengelola tempat tersebut menjadi tempat wisata dengan memanfaatkan potensi di daerahnya.

Pembenahan kawasan Sumber Banteng menjadi tempat destinasi wisata sebagai langkah untuk mendukung serta mewujudkan salah satu misi program unggulan dari Pemerintah Kota Kediri yang sering disebut Kampung

Keren (Kreatif dan Independen) yaitu diharapkan setiap kelurahan dapat memanfaatkan potensi di tiap daerah masing-masing guna menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan daerah. Hal ini menjadi strategi Pemerintah Kota Kediri dalam memupuk kreativitas dan kemandirian masyarakat melalui kampung keren.

Meskipun wisata air Sumber Banteng ini masih termasuk wisata alam non komersial dimana tidak bertujuan untuk mencari keuntungan, sehingga perlu kebersamaan yang solid dalam pengembangan melalui partisipasi dari masyarakat sekitar. Semenjak mulai dikelolanya Sumber Banteng dari tahun 2017 masih tetap bertahan dari bermacam-macam persoalan maupun faktor yang timbul dan berkaitan baik dari dalam maupun dari lingkungan sekitar. Adanya penghambat dalam pengelolaan wisata air Sumber Banteng seperti dari segi fasilitas yang masih kurang, sumberdaya manusia yang mulai berkurang seiring bertambahnya usia, modal yang terbilang masih kurang dan tidak menetap.

Terlihat dari bantuan Prodamas yang sampai sekarang belum bisa disampaikan ke Sumber Banteng dikarenakan ada beberapa dari warga yang belum menyetujui. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sudarsono selaku Bendahara Pokdarwis, sebagai berikut:

“Karena memang wisata ini masih tergolong wisata yang baru dikembangkan sehingga dari pengelola wisata sendiri belum memberikan kontribusi berupa retribusi kepada pemerintah hanya mendapat iuran sukarela dari masyarakat yang berkunjung dan melihat bantuan dari prodamas yang belum bisa teralokasi ke sumber karena memang masih belum mendapat persetujuan secara keseluruhan dari warga.” (Wawancara 17 September 2022)

Dalam keberlangsungan tempat wisata juga dibutuhkan sumber daya manusia sebagai pelopor dalam pelestarian sumber melihat kawasan wisata yang semakin berkembang sehingga perlu adanya peningkatan sumber daya manusia. Sedangkan sumber daya manusia yang ada untuk mengelola Sumber Banteng semakin terbatas dikarenakan usia maupun kesibukan dari masing-masing individu. Untuk itu, hanya gagasan dan kemampuan seadanya untuk menunjang keberlanjutan wisata juga keaktifan dalam mengurus tempat wisata sehingga dalam ketersediaan sumber daya manusia masih kurang.

Setiap tempat wisata juga sangat disarankan untuk membuat pengunjung yang datang dapat merasa nyaman dari segi fasilitas maupun kebersihan. Akan tetapi dalam segi kebersihan fasilitas berupa tempat sampah beserta himbauan telah disediakan oleh pengelola namun masih ada saja pengunjung yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Maka dari itu, pentingnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian sumber dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Sumber Banteng. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata Air Sumber Banteng di Kelurahan Tempurejo, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri”**.

## METODE

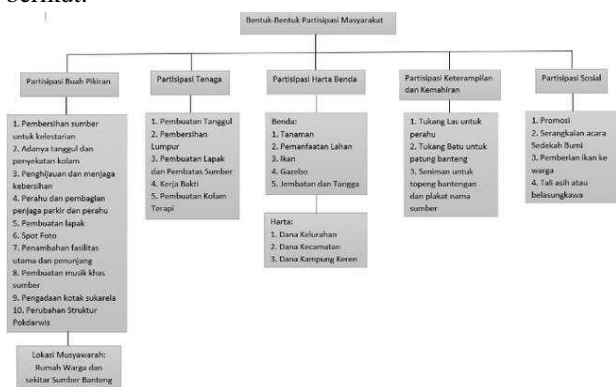
Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono dalam Hardani, dkk (2017) metode penelitian kualitatif bertujuan untuk dapat menganalisis atau mendeskripsikan suatu fenomena yang menjadi obyek penelitian. Fokus dalam penelitian ini merujuk pada indikator bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dari Huraerah dalam (Widyasari & Akiriningsih, 2022) yang mencakup lima indikator yakni partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan kemahiran, dan partisipasi sosial.

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Sumber Banteng. Beberapa subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* karena dibutuhkan informan yang memahami secara mendalam terkait pengembangan kawasan wisata Sumber Banteng. Informan tersebut yaitu dari Pokdarwis Sumber banteng; masyarakat sekitar sumber; Kepala dan pegawai Kelurahan Tempurejo; Kepala Kecamatan Pesantren; Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang; Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan; dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Kediri. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif dari Miles dan Huberman yang dikutip dalam (Hardani dkk, 2017) dimana adanya pengumpulan data (reduksi data), pengolahan data, penyajian data, lalu dapat diambil kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Tempurejo merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Pesantren dan berada di bagian timur dari pusat Kota Kediri. Tempurejo berasal dari bahasa jawa “tempuk” yang artinya bertemu atau bersatu dan “rejo” yang artinya ramai sehingga dapat didefinisikan adanya pertemuan atau penyatuan dari dua dusun menjadi satu dengan tujuan agar lebih ramai. Kelurahan Tempurejo memiliki 2 dusun yakni Dusun Kresek dan Dusun Kwangkalan dengan 6 rukun warga (RW), serta 21 rukun tetangga (RT).

Kelurahan Tempurejo juga memiliki salah satu kawasan potensi wisata yang terus dikembangkan oleh masyarakat sekitar yakni Sumber Banteng. Kawasan Sumber Banteng ini berada pada Dusun Kwangkalan yang awalnya hanya hutan yang terdapat sungai. Nama Sumber Banteng berasal dari hewan yang konon sering main, mandi, minum di kawasan tersebut (*Wisata Sumber Banteng*, 2022). Sumber Banteng ini terbentuk merupakan inisiatif dari warga sekitar sebagaimana yang akan dibahas berdasarkan indikator partisipasi masyarakat menurut Huraerah dalam (Widyasari & Akiriningsih, 2022) sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata**

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Merujuk pada gambar diatas, menggambarkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Wisata Air Sumber Banteng. Pemerintah sering menggunakan berbagai macam teknik dalam pengembangan wisata termasuk pariwisata berbasis masyarakat, pariwisata berkelanjutan, dan tata kelola pariwisata yang baik (Pradana et al., 2021). Maka dalam pembahasan ini akan di deskripsikan partisipasi masyarakat yang dapat dilihat dari lima bentuk partisipasi yang meliputi partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan, partisipasi sosial. Adapun penjelasan dari setiap indikator partisipasi yakni sebagai berikut:

### 1) Partisipasi Buah Pikiran

Menurut Huraerah dalam (Widyasari & Akiriningsih, 2022) bahwa partisipasi buah pikiran diberikan dalam anjansana, pertemuan atau rapat dalam bentuk pemberian ide. Sehingga dapat diartikan bahwa partisipasi buah pikiran merupakan gagasan dari masyarakat yang diterima dan ditampung kemudian diberikan tempat dan waktu untuk menyalurkan gagasan tersebut sebagai masukan pendapat. Awal mula masyarakat sekitar memberikan masukan ide dengan tujuan untuk menjaga kelestarian sumber dengan melakukan pembersihan sekitar kawasan Sumber Banteng. Keberadaan sumber mata air termasuk salah satu sumber energi yang diperlukan untuk

menunjang berbagai aktivitas masyarakat seperti irigasi pertanian, kebutuhan mandi dan mencuci sehingga perlu adanya upaya untuk melakukan konservasi air (Marianti dkk, 2021). Hal ini disampaikan melalui wawancara dengan Bapak Sudarsono selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Sumbangsih ide itu ada berjalan mengikuti pengembangan, sebelumnya cuma ide untuk melestarikan mata air bukan untuk tempat wisata contoh membersihkan lumpur yang menyumbat mata air, lumpur dimasukan karung dan untuk pembuatan tanggul.” (Wawancara 10 Desember 2022)

Upaya melakukan pembersihan saja tidak cukup untuk membuat keberadaan sumber tetap terjaga perlu didukung ide pengembangan yang lain demi menjaga kelestarian dalam jangka panjang sehingga dari warga juga berinisiatif untuk dibuat tanggul, penyekatan kolam, serta melakukan kegiatan penghijauan dengan menanam pohon. Adanya tanggul bertujuan sebagai pengendali air serta untuk mencegah terjadinya banjir. Sebagaimana keberadaan potensi kekayaan alam perlu tetap dilestarikan demi menjaga keberlangsungan sumber daya air. Dalam upaya menjaga kebersihan, dari para pelaku UMKM yang telah diperbolehkan untuk berjualan di sumber juga perlu memperhatikan agar tetap menjaga kebersihan. Apabila masyarakat sekitar selalu menjaga kebersihan akan memberikan dampak positif pada sumber dimana air terutama sumber tidak akan tercemar dan kualitas air di Sumber Banteng tetap terjaga.

Lambat laun setelah kondisi sumber sudah cukup asri mulai datangnya masyarakat dari luar dimana untuk sekedar melakukan refreshing sehingga timbul pemikiran sedikit demi sedikit melakukan penambahan fasilitas pendukung. Sumbangsih ide yang awalnya hanya untuk melestarikan sumber perlahan-lahan ada peluang untuk berkembang ke arah tempat wisata. Pada dasarnya masyarakat lokal penting untuk mengenali potensi wisata yang ada (Pasaribu & Rachmawati, 2022). Pemikiran fasilitas pertama yang disarankan warga pada musyawarah yaitu adanya tempat permainan perahu dan tempat berjualan sehingga pengunjung yang datang tidak hanya menikmati pemandangan namun juga dibuat nyaman dengan adanya tempat hiburan. Pemikiran terkait keberadaan fasilitas utama dan penunjang menjadi ide yang visioner.

Warga memberikan sumbangsih baik dalam hal ini. Melihat dari sumbangsih pikiran berupa ide adanya tempat perahu agar sedikit demi sedikit sumber mempunyai pemasukan dana yang didapat dari hasil penyewaan perahu. Sedangkan adanya lapak dilakukan untuk menarik partisipasi warga sekitar dan memberikan tempat untuk menambah pendapatan ekonomi sehingga berdampak bagi



kesejahteraan warga sekitar. Sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 4.1 Ide Pembuatan Lapak Tahun 2019**

Sumber: Arsip Pokdarwis 2019

Pembuatan lapak menjadi salah satu ide yang disarankan dan berhasil dilakukan oleh warga sekitar. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sudarsono selaku Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Untuk pembuatan sebelumnya belum ada lapak untuk tempat berjualan. Dulukan masih kosong terus warga ide itu kemudian dibuat. Kemudian seperti penyekatan kolam, pembuatan nama plakat Sumber Banteng, jembatan, tempat spot foto itu juga termasuk ide dari warga.”

(Wawancara 24 Desember 2022)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, keberadaan lapak sekarang sudah diperbarui sehingga pengunjung lebih nyaman. Dengan adanya tempat wisata membuka peluang usaha juga mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Lumanauw, 2022). Masukan ide yang diberikan juga terkait tempat-tempat spot foto dalam penambahan fasilitas pendukung. Hal ini penting dilakukan karena termasuk fasilitas yang cukup penting dalam pengembangan kampung wisata (Yusuf et al., 2019).

Adapun sumbangsih ide yang cukup menarik dari salah satu Pokdarwis yaitu dalam pembuatan lagu ciri khas Sumber Banteng. Mereka membuat lagu dengan aransemen seadanya dan semampunya. Hal tersebut dilakukan sebagai pengisi hiburan melalui musik yang dibunyikan untuk membawa suasana menjadi ramai. Kemudian Adapun ide yang diterapkan untuk menambah pemasukan dana Sumber Banteng dengan menempatkan kotak sukarela sehingga tidak menutup kemungkinan sedikit demi sedikit pemasukan dana untuk pengembangan dapat terbantu. Adanya pengadaan kotak sukarela menjadi solusi alternatif dimana tempat wisata tersebut belum menerapkan tarif tiket masuk dikarenakan masih pada tahap pengembangan.

Ide-ide yang telah diterangkan diatas disampaikan melalui musyawarah atau saat *sharing* bersama warga. Sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 4.2 Kegiatan Musyawarah Tahun 2022**

Sumber: Arsip Pokdarwis, 2022

Musyawarah tersebut dilakukan di sekitar Sumber Banteng yang diikuti oleh Pokdarwis dan anggota serta terbuka untuk warga Kelurahan Tempurejo yang juga ingin ikut bergabung dalam musyawarah tersebut. Musyawarah yang dilakukan untuk menemukan dan menampung berbagai masukan ide yang disarankan oleh warga sebagai upaya dalam pengembangan Sumber Banteng. Namun keikutsertaan warga dalam pertemuan rapat atau musyawarah belum dilakukan secara rutin hanya kalau ada waktu senggang maupun ketika diperlukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Surini selaku anggota PKK Kelurahan Tempurejo sebagai berikut:

“Ada pertemuan seperti itu, kalau dulu dilakukan rutin tapi kalau sekarang belum rutin kembali seperti kayak kemarin dari ketua Pokdarwis dan teman-teman longgar terus bagaimana kalau kita kumpul. Kalau rutin tidak pokok kalau ada waktu dan sekiranya keperluannya mendesak langsung kumpul gitu saja.” (Wawancara 24 Desember 2022)

Hasil wawancara dari kelurahan maupun dari warga sekitar juga mendukung terkait gagasan yang disampaikan dalam forum yang diadakan secara bebas dan terbuka. Namun ide-ide yang terkumpul dari hasil musyawarah tidak semua dapat diterapkan secara langsung, namun ada yang ditampung untuk direncanakan pengembangan kedepannya ada juga yang dapat langsung diterapkan atau dilaksanakan. Banyak sumbangan ide pikiran dari warga sekitar namun kebanyakan terkendala karena kurangnya keterbatasan dana sehingga ide yang didapatkan diterapkan secara bertahap. Selain itu, dalam musyawarah tersebut juga dilakukan pergantian pengurus Pokdarwis dikarenakan pengurus yang lama sudah banyak yang tidak aktif serta akan adanya upacara tradisi yang dilakukan setiap tahun sehingga diperlukan keaktifan dari setiap pengurus maupun anggota.

Ditinjau dari bentuk partisipasi menurut Huraerah dalam (Widyasari & Akiriningsih, 2022) bahwa pertemuan musyawarah yang dilakukan warga sekitar dalam pengembangan kawasan sumber sudah cukup baik. Meskipun awal mulanya hanya gagasan seadanya yang

diberikan namun lambat laun sudah mencoba untuk ikut berpartisipasi dengan menyumbang ide pikiran. Selain itu, ide-ide yang diberikan banyak berasal dari masyarakat sekitar karena memang tahap perencanaan sudah dilakukan langsung dari masyarakat dan dari kelurahan juga mendukung ide yang diinginkan masyarakat dalam keberlangsungan keberadaan Sumber Banteng. Partisipasi buah pikir yang berasal dari masyarakat sekitar Kelurahan Tempurejo nyata membantu dalam proses pengembangan agar semakin menjadi lebih baik.

## **2) Partisipasi Tenaga**

Menurut Huraerah dalam (Widyasari & Akiriningsih, 2022) bahwa partisipasi diberikan dalam kegiatan perbaikan atau pembangunan. Bentuk partisipasi tenaga menjadi bagian yang penting dalam pelaksanaan kegiatan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Partisipasi ini diberikan dalam bentuk fisik secara langsung agar membantu meringankan beban kerja yang dilakukan salah satunya dalam pengembangan tempat wisata. Pelaksanaan dalam proses pembangunan dilakukan setelah adanya perencanaan dengan menerapkan ide yang sebelumnya sudah disepakati bersama dan didukung partisipasi tenaga dari masyarakat sekitar. Menurut Cohen & Uphoff dalam (Karim dkk, 2017) menerangkan untuk menyukseskan partisipasi masyarakat sejak awal mereka dilibatkan mulai dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Pembangunan di kawasan Sumber Banteng yang melibatkan masyarakat salah satunya dalam pembuatan tanggul. Pembuatan tanggul ini dilakukan hingga dua kali. Sebagaimana yang dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 4.3 Pembuatan Tanggul Tahun 2018**

Sumber: Arsip Pokdarwis, 2018

Kegiatan pembuatan tanggul dilakukan pada tahun 2018. Komunitas bersama warga sekitar yang mayoritas bapak-bapak turut dalam pembuatan tanggul. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembuatan tanggul yang dilakukan dari tahun 2018 oleh masyarakat setempat masih kokoh sampai sekarang serta masih digunakan oleh warga. Pembuatan tanggul dilakukan dua kali dimana yang pertama dilakukan menggunakan bambu namun tidak bertahan lama sehingga komunitas bersama masyarakat melakukan pembuatan tanggul kembali dengan

menggunakan pipa paralon agar lebih tahan lama dalam jangka waktu panjang.

Selain itu, bentuk partisipasi tenaga juga dilakukan pada saat kegiatan pembersihan lumpur pada tahun 2019. Pada kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh Pokdarwis Sumber Banteng namun dari elemen masyarakat seperti anggota karang taruna, pencak silat, babinsa serta anggota koramil pesantren juga turut serta dalam pelaksanaan kegiatan. Sebagaimana dari hasil wawancara bersama Bapak Sutresno selaku Wakil Ketua Pokdarwis sebagai berikut:

“Acara utamanya dari kita komunitas terus kita minta bantuan ke kelurahan lalu dari TNI menggerakkan anak buahnya yaitu koramil pesantren untuk membantu kesini bersama karang taruna. Saya katakan juga ada elemen pencak silat itu juga bergerak. Intinya karang taruna bersama babinsa dan kelurahan serta anggota TNI juga turut membantu pengembangan.” (Wawancara 24 Desember 2022)

Hal ini terlihat apabila sumber daya manusia dari pengelola masih terbatas sehingga membutuhkan partisipasi tenaga dari warga setempat hingga luar kelurahan sekalipun dalam pengembangan tempat wisata. Sejalan dengan Soegijono dalam (Siregar, 2020) ketika melakukan pengembangan masyarakat juga dapat saling berkolaborasi karena secara umum manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga apa yang dilakukan bersama akan lebih cepat terselesaikan.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa partisipasi tenaga menjadi partisipasi yang paling dominan ketika melakukan pengembangan di sekitar kawasan sumber. Terlihat dalam pembuatan lapak dan pembatas sumber Banteng dilakukan hingga malam hari sehingga partisipasi masyarakat yang diberikan sekitar tinggi dimana tidak peduli siang dan malam tetap berkontribusi dalam memberikan sumbangsih tenaga. Menunjukkan bahwa partisipasi tenaga menjadi salah satu bentuk partisipasi nyata yang diberikan dalam kegiatan pembangunan (Ulum & Dewi, 2021). Adanya pembuatan lapak nantinya juga bertujuan untuk menarik warga sekitar agar turut berpartisipasi di sumber sehingga terlihat dari Pokdarwis ada upaya agar masyarakat sekitar dapat ikut berpartisipasi.

Lebih lanjut, partisipasi tenaga juga tidak hanya dikerahkan pada kegiatan pengembangan saja melainkan juga pada kegiatan kebersihan seperti kerja bakti. Kerja Bakti yang bertepatan dengan acara Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) XVI juga diikuti oleh beberapa OPD yang ada di Kota Kediri untuk gotong royong melakukan kerja bakti dalam pembersihan di sekitar sumber. Pengembangan terus dilakukan dari tahun ke tahun, hingga pembuatan kolam terapi menjadi kegiatan

yang baru saja dilakukan di tahun 2022. Sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 4.4 Pembuatan Kolam Terapi Tahun 2022**

Sumber: Olahan peneliti, 2022

Pembuatan kolam terapi tersebut dilakukan untuk memanfaatkan ikan yang telah diberikan dari OPD terkait. Melihat informasi yang disebarluaskan melalui grup media sosial dimana tanpa adanya paksaan dari warga untuk ikut berpartisipasi membantu dari segi tenaga. Warga disini menjadi penggerak dan antusias dalam pengembangan untuk menjadikan Sumber Banteng menuju kearah yang lebih baik. Semakin banyak warga yang ikut membantu pekerjaan yang dilakukan akan semakin mudah serta wujud partisipasi dapat dilihat dari tetap lestariya keberadaan tempat wisata (Imanah, L N. dan Ma'ruf, 2018).

Ditinjau dari teori menurut Huraerah dalam (Widyasari & Akiriningsih, 2022) bahwa partisipasi yang diberikan melalui kegiatan perbaikan, pembangunan dan sebagainya sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan. Bentuk partisipasi tenaga memang tidak dilakukan secara rutin hanya ketika ada waktu luang dari pengelola atau warga sekitar. Walaupun kegiatan dilaksanakan hanya ketika warga ada waktu luang akan tetapi ini menjadi progress yang baik dan sudah terlaksana.

### 3) Partisipasi Harta Benda

Menurut Huraerah dalam (Widyasari & Akiriningsih, 2022) bahwa partisipasi yang diberikan dalam bentuk uang, makanan, maupun peralatan yang menunjang kegiatan. Pada partisipasi harta benda dapat dilihat melalui kontribusi yang diberikan masyarakat dalam menyumbangkan sebagian harta atau benda milik pribadi untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Partisipasi yang diberikan masyarakat lebih banyak berupa barang salah satunya ketika ada kegiatan penghijauan atau kerja bakti. Sebagaimana yang dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 4.5 Bibit Tanaman Tahun 2020**

Sumber: Arsip Pokdarwis, 2020

Warga ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan sebagian tanaman yang dimiliki ke Sumber Banteng. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari Pengelola bahwa tanaman yang diberikan warga sekarang sudah banyak yang hilang dikarenakan sedikit demi sedikit habis dipetik oleh pengunjung yang datang. Partisipasi dalam pemberian tanaman tidak hanya didapatkan dari warga sekitar tetapi juga dibantu dari kelurahan dan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri. Bantuan tanaman yang diberikan berupa tanaman hias hingga bibit pohon. Keberadaan tanaman dan upaya penanam pohon akan memperbaiki dan mempertahankan kondisi di sekitar sumber sehingga dapat berfungsi secara optimal serta sebagai media pengatur air dan unsur perlindungan alam lingkungan (Purwanti dkk, 2022)

Melihat lokasi Sumber Banteng yang cukup terbatas dan jumlah pengunjung yang berdatangan semakin meningkat berdampak pada area tempat parkir tidak cukup untuk menampung semua transportasi pengunjung sehingga ada warga yang meminjamkan sebagian lahannya untuk tempat parkir pengunjung wisata. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan Bapak Sudarsono selaku Ketua Pokdarwis, sebagai berikut:

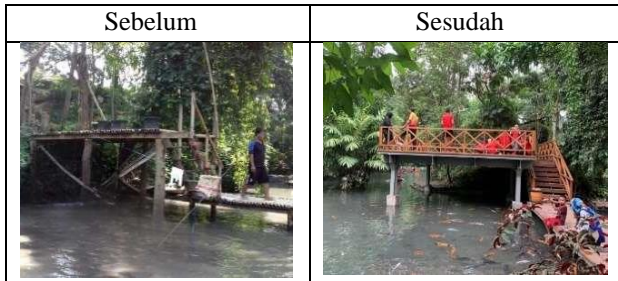
“Sebagian tanah yang dipakai juga tidak menyewa. Tanah yang dipakai untuk parkir pemasukannya nanti masuk 40% ke penjaga parkir, 30% ke Sumber Banteng, 30% ke yang punya lahan. Jadi intinya bagi hasil dari hasil pemasukan tempat parkir itu.” (Wawancara 10 Desember 2022)

Langkah warga dalam meminjamkan sebagian lahan merupakan salah satu wujud partisipasi harta benda menurut Huraerah dalam (Widyasari & Akiriningsih, 2022) bahwa aset yang dimiliki warga secara sukarela mampu dimanfaatkan sehingga memberikan solusi atas permasalahan terkait lokasi Sumber yang cukup terbatas. Hal ini menunjukkan kontribusi yang diberikan warga dapat membantu proses pengembangan kawasan sekitar sumber menjadi lebih baik.



Selain itu, Sumber Banteng juga mendapatkan bantuan dari dinas maupun CSR berupa barang maupun fasilitas pendukung seperti bibit ikan, gazebo, dan pembenahan jembatan dan tangga. Hal ini dikarenakan bantuan dari warga tidak cukup dalam melakukan pengembangan tempat wisata sehingga pengelola membutuhkan dukungan dari luar masyarakat. Sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar salah satunya yaitu:

**Tabel 4.1 Bantuan Fasilitas Jembatan dan Tangga Tahun 2022**



Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Kediri, 2022

Berdasarkan hasil observasi jembatan yang dulu dibuat oleh masyarakat setempat masih dari kayu dan bambu kini telah mendapatkan perbaikan dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Kediri. Hal ini dilakukan karena kondisi jembatan yang lama cukup memprihatinkan sehingga dari OPD terkait membantu dalam memperbaiki fasilitas tersebut.

Sedangkan bantuan secara finansial didapatkan dari dana kelurahan, dana kecamatan, dan dana kampung keren. Bantuan dana yang didapatkan dari Pemerintah Kota Kediri ini diberikan karena Sumber Banteng telah dinobatkan sebagai salah satu Kampung Keren yang ada di Kota Kediri. Bantuan yang didapatkan sebesar 50 juta yang dirupakan dalam bentuk flying fox, ayunan, dan seluncuran. Bantuan yang diberikan sangat bermanfaat dan membantu dalam pengembangan kawasan sekitar tempat wisata dengan fasilitas permainan pengunjung.

Ditinjau dari teori menurut Huraerah dalam (Widyasari & Akiriningsih, 2022) bahwa bentuk partisipasi yang diberikan dari seseorang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan yang dapat berupa uang, makanan, maupun barang lainnya ada pada bentuk partisipasi ini. Meskipun partisipasi yang diberikan masyarakat masih berupa barang dikarenakan dari segi finansial masyarakat juga sama-sama masih membutuhkan dari segi finansial untuk mencukupi kebutuhan perekonomian. Untuk itu, pada pengembangan wisata tidak lepas dari bantuan dana yang berasal dari luar masyarakat seperti dana Kampung Keren dari kelurahan dan kecamatan.

#### 4) Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran

Bentuk partisipasi dalam keterampilan dan kemahiran yang dimiliki masyarakat sekitar dalam pengembangan Kampung Wisata Air Sumber Banteng mengerucut pada tiga keterampilan yaitu tukang las, tukang batu, seniman. Menurut Huraerah dalam (Widyasari dan Akiriningsih, 2022) adalah partisipasi yang diberikan untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha ataupun yang membutuhkan dengan skill yang dimiliki. Artinya agar orang yang memiliki keterampilan dapat melakukan kegiatan yang mampu membantu meningkatkan kesejahteraan sosial. Keterampilan yang diberikan selain dari keahlian khusus dan memiliki latar belakang dari usaha yang dijalankan. Keterampilan dalam bidang seperti tukang las menjadi salah satu yang mampu memberikan kontribusi. Seperti halnya yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 4.6 Perahu Sumber Banteng**

Sumber: Olahan peneliti, 2022

Perahu tersebut dibuat dari besi dengan pengelasan ini dilakukan dari warga kelurahan Tempurejo. Tempat wisata yang memang dasarnya termasuk dalam jenis wisata alam dengan bertemakan perairan, sehingga perahu menjadi salah satu wahana tempat bermain yang cocok dan menunjang dalam permainan air. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sudarmaji selaku pelaku UMKM sekitar sumber dan sekaligus Ketua RT, sebagai berikut:

“Perahu itu termasuk yang buat dari warga sini, sering dipanggil Mbah Imam orangnya itu punya bengkel las gitu mbak terus sering main ke sumber jadi dari komunitas sering minta tolongnya kesana itung-itung juga buat bantu pendapatan ekonomi juga.” (Wawancara 11 Desember 2022)

Merujuk pada hasil wawancara diatas bahwa selain memanfaatkan keahlian dari warga sekitar juga membantu dalam memberikan pendapatan. Kemudian keterampilan masyarakat sekitar dalam bidang tukang batu juga ikut berkontribusi. Terbukti dengan adanya pembuatan patung bantengan sebagai ikon tempat wisata air Sumber Banteng. Hal ini karena di setiap tempat wisata diperlukan tempat spot foto yang nantinya dapat menarik perhatian pengunjung dan dengan adanya patung bantengan menjadi simbol mengapa tempat wisata ini dinamakan Sumber Banteng. Sejalan dengan pendapat Ponimin dkk (2020)

bahwa pada pengembangan wisata memerlukan ikon artistik sebagai daya tarik wisatawan.

Kemudian, adanya tempat spot foto yang lain seperti nama plakat Sumber Banteng dan properti patung banteng hal itu juga merupakan karya dari salah satu Pokdarwis Sumber Banteng yang memiliki keahlian dalam kerajinan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Budi selaku anggota Pokdarwis dan merupakan seniman sebagai berikut:

“Kebetulan kalau plakat nama ini saya yang buat karena yang seperti ini memang sudah bidang saya, juga dibantu sama teman-teman yang lain dalam pengerjaannya. Soalnya dulu masih kosong terus saya saran dikasih nama gitu biar lebih enak dipandang tidak hanya lahan kosong lalu saya bantu bikin.” (Wawancara 11 Desember 2022)

Menurut penjelasan diatas, menunjukkan bahwa pengalaman dapat dilakukan sebagai keterampilan yang dapat menjadi rujukan dalam membuat fasilitas tempat spot foto serta properti lainnya. Adapun salah satu tempat spot foto hasil karya dari warga sekitar yaitu sebagai berikut:



**Gambar 4.7 Nama Plakat Sumber Banteng**

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Pada tempat wisata perlunya plakat nama selain sebagai tempat spot foto juga sebagai penanda nama kawasan wisata Sumber Banteng untuk memudahkan pengunjung dalam menemukan lokasi. Plakat nama tersebut terbuat dari kayu. Namun berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan jika beberapa foto yang dibuat oleh warga sekitar sudah mulai lapuk dan butuh perbaikan. Perbaikan penting dilakukan dengan tujuan untuk membenahi dan memperindah kawasan sekitar sumber dan selain untuk menarik pengunjung juga untuk mengisi tempat-tempat yang masih kosong.

Melihat beberapa tempat spot foto maupun hiburan yang ada di Sumber Banteng kebanyakan dilakukan dengan mengandalkan usaha dari warga sekitar karena keterampilan maupun kemahiran dari Pokdarwis masih kurang. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Evandreas selaku pegawai dari OPD yang membidangi pariwisata yakni Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kota Kediri yakni sebagai berikut:

“Kalau membutuhkan pelatihan atau pembinaan perlu mengajukan ke dinas terlebih dulu, persyaratannya ada proposal kegiatan dengan dilampirkan struktur Pokdarwis yang sudah ditetapkan Kepala Dinas. Tapi yang saya ketahui kalau Sumber Banteng itu masih menetapkan Pokdarwis di tingkat kecamatan. Namun meskipun begitu kita juga sudah pernah memberikan pelatihan yang memang menjadi program kerja dari Dinas Pariwisata.” (Wawancara 2 Januari 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam untuk mendapatkan pelatihan yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata diperlukan struktur Pokdarwis yang telah ditetapkan pada minimal Kepala Dinas Pariwisata tingkat kota/kabupaten agar dapat dilakukannya pembinaan secara maksimal.

Ditinjau dari arti keterampilan menurut KBBI yakni cakap dalam tugas. Dalam hal ini beberapa masyarakat cakap dan terampil dalam memberikan sumbangsih yang berkaitan dengan bidangnya masing-masing. Pengalaman maupun latar belakang usaha yang dijalani dengan yang dibutuhkan dalam pengembangan sekitar sumber dapat dimanfaatkan warga. Meskipun keterampilan dari Pokdarwis masih kurang, tetapi masyarakat tetap saling membantu dalam upaya pengembangan kawasan Sumber Banteng.

##### 5) Partisipasi Sosial

Menurut Huraerah dalam (Widyasari & Akiriningsih, 2022) bahwa partisipasi sosial diberikan sebagai tanda keguyuban. Sehingga diartikan partisipasi sosial merupakan bentuk partisipasi yang diberikan atas dasar solidaritas guyub rukun warga. Partisipasi ini juga diartikan sebagai partisipasi yang bersifat kekeluargaan. Hal ini terkait peran individu sebagai makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari keadaan di sekitarnya. Bentuk partisipasi sosial dari masyarakat dalam pengembangan Kampung Wisata Air Sumber Banteng dimulai dalam melakukan promosi. Promosi yang dilakukan dari Pokdarwis ini melalui akun media sosial terlihat dari pembuatan pamflet hingga video. Pemasaran pariwisata pada zaman sekarang salah satunya melalui konten media sosial berbasis pariwisata yang menjadi sumber informasi bagi para calon pengunjung (Nasution & Rohman, 2022). Memang dari Pokdarwis terkait promosi sumber banteng ini dilakukan secara mandiri tanpa melalui mitra namun ketika ada kesempatan dan peluang mereka memanfaatkan waktu tersebut. Kegiatan promosi warga juga ikut membantu menyebarkan informasi terkait tempat wisata. Selain itu itu juga dari karang taruna hingga kelurahan dan kecamatan juga ikut membantu mempromosikan melalui media sosial.

Promosi dari kelurahan dan kecamatan ketika ada kegiatan atau akan mengadakan sebuah acara selalu diarahkan ke Sumber Banteng. Sebagaimana yang terlihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 4.8 Kegiatan PKK di Sumber Banteng Tahun 2022**

Sumber: Instagram Kelurahan Tempurejo, 2022

Kelurahan mengadakan kegiatan PKK di Sumber Banteng. Selain lokasi yang mendukung konsep acara yang akan dilakukan, hal ini juga menunjukkan bahwa secara insidental keberadaan Sumber Banteng dipromosikan agar pegawai kelurahan yang lain mengetahui kalau di daerah Kelurahan Tempurejo mempunyai tempat wisata yang bisa digunakan dan dimanfaatkan. Melalui wawancara dengan Bu Siti selaku pegawai Kelurahan Tempurejo menjelaskan sebagai berikut:

“Ya itu dengan promosi lewat media sosial sama ketika ada event cenderung diarahkan ke sumber banteng. Kalau dulu apapun seperti jalan santai outbond karang taruna, pelatihan PKK masak, kegiatan RT RW. Jadi lebih banyak diarahkan kesini kegiatan kelurahan sehingga ikut membantu promosi juga. Itu kayak kemarin dipakai outbond ibu-ibu PKK nanti kita menghubungi sana terus pengelola sumber menyiapkan.” (Wawancara 12 Desember 2022)

Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut sangat mendukung jika dari elemen masyarakat serta OPD terkait turut dalam promosi agar keberadaan Sumber Banteng dapat tersebar luas dimana upaya promosi yang dilakukan tidak hanya melalui media sosial tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan yang diarahkan ke Sumber Banteng. Untuk itu, promosi menjadi hal vital sebagai media informasi pengenalan tempat wisata (Sriningsih E., & Efendi, 2022)

Adanya kegiatan tahunan Sumber Banteng sebagai acara tradisi, hal itu menjadi momentum untuk masyarakat dapat berkecimpung pada kegiatan mulai dari persiapan sampai puncak acara. Melihat adanya serangkaian acara Sedekah Bumi menunjukkan bahwa dari Pokdarwis Sumber Banteng memberikan wadah untuk masyarakat bisa ikut berpartisipasi. Adapun serangkaian acara Sedekah Bumi yakni sebagai berikut:



**Gambar 4.9 Serangkaian Acara Sedekah Bumi Tahun 2022**

Sumber: Arsip Pokdarwis, 2022

Pada serangkaian acara ini terbuka dan bebas diikuti oleh siapa saja bahkan dari masyarakat luar sekalipun, Berdasarkan observasi peneliti acara tahunan kali ini dari Dusun Kresek juga sudah mulai turut berpartisipasi dalam kegiatan kirab budaya. Maka dari itu, juga dibutuhkan dari warga sekitar untuk ikut berpartisipasi aktif untuk ikut memeriahkan acara sehingga sehingga dari ini terlihat partisipasi sosial yang diberikan dari warga kepada sumber sangat antusias. Menurut Sulaiman dalam (Bobsuni & Ma'ruf, 2021) bentuk partisipasi sosial terdiri dari lima macam dan salah satunya yaitu berpartisipasi langsung dalam kegiatan bersama. Hal ini telah dilakukan oleh warga sekitar Kelurahan Tempurejo dalam kegiatan persiapan hingga pelaksanaan acara Sedekah Bumi.

Kemudian tidak hanya masyarakat yang memberikan bentuk partisipasi sosial ke Sumber Banteng namun dari pengelola juga memberikan bentuk partisipasi sosial kepada warga dengan memberikan hasil bahan sedekah bumi dan hasil ikan yang sudah dipanen dengan membagikannya kepada warga. Adapun dokumentasi pada kegiatan pembagian ikan ke warga dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 4.10 Pembagian Ikan ke Warga Sekitar**

Sumber: Arsip Pokdarwis, 2022



Ikan yang terkumpul sekitar 100 kantong dengan berat setiap 1 kantong 1 kg. Berdasarkan hasil wawancara dari Bu Surini anggota PKK Kelurahan Tempurejo sebagai berikut:

“Kemarin juga dari sumber ngasih ikan ke warga itu juga sebagai bentuk rasa terimakasih kepada warga karena sudah mau ikut memeriahkan acara yang ada di sumber. Kebetulan saya ikut bantu waktu pembagian ikan itu. Pemberian ikan itu juga untuk mengurangi dampak pada kualitas air. Terus dari sumber juga kalau warga sekitar ada yang meninggal itu ikut ngasih kadang berupa uang kadang juga sembako sebagai bentuk tali asih ke warga.” (Wawancara 24 Desember 2022)

Merujuk hasil wawancara diatas, seperti halnya selain pemberian ikan yang pernah dilakukan juga pemberian sumbangan dana belasungkawa kepada warga. Bentuk rasa peduli dari Pokdarwis terhadap warga.

Ditinjau dari teori Huraerah dalam (Widyasari & Akiriningsih, 2022) bahwa partisipasi yang diberikan sebagai tanda keguyuban yakni pada persiapan acara tradisi Sedekah Bumi, pemberian ikan dan dalam peristiwa berduka. Menandakan proses sosial kemasyarakatan untuk membangun keguyuban dengan membantu mempromosikan tempat wisata yang dapat menaikkan *value*, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Sifat keguyuban masyarakat sekitar Kelurahan Tempurejo terhadap keberadaan Sumber Banteng sangat kental dirasakan. Partisipasi dalam bentuk apapun diberikan sehingga partisipasi ini dinilai cukup baik.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan berkaitan dengan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Wisata Air Sumber Banteng di Kelurahan Tempurejo, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- 1) Partisipasi dalam bentuk buah pikiran ini dilakukan berawal dari ide sebagai perencanaan bersama warga dalam pengembangan tempat wisata air Sumber Banteng yang dilakukan melalui musyawarah. Partisipasi masyarakat dalam sumbangsiah ide sudah dikatakan cukup baik dilihat dari gagasan ide yang diberikan masyarakat sekitar cukup menunjang kebutuhan sumber dalam jangka waktu panjang seperti penambahan fasilitas utama maupun fasilitas penunjang. Namun musyawarah masih dilakukan secara tentatif jikalau hanya diperlukan.
- 2) Partisipasi bentuk tenaga dalam pengembangan wisata Sumber Banteng menjadi bentuk partisipasi

yang sering dibutuhkan karena sangat mendukung apabila dilakukan secara gotong royong. Pengembangan kawasan wisata dilakukan mulai dari tahun 2018 sampai sekarang dengan mengajak elemen masyarakat. Perihal fasilitas yang nantinya digunakan sebagian warga sekitar untuk berjualan demi memenuhi kebutuhan hidupnya juga diperhatikan dan menjadi salah satu cara untuk menarik warga agar ikut berpartisipasi di sumber.

- 3) Partisipasi bentuk harta benda dalam pengembangan wisata Sumber Banteng berasal dari warga dan dari luar masyarakat Kelurahan Tempurejo. Pada bentuk partisipasi ini sudah cukup baik ditandai warga turut berpartisipasi dengan menyumbangkan sebagian tanaman dan pemanfaatan lahan dimana melihat lokasi Sumber Banteng yang cukup terbatas. Selain itu bantuan juga didapatkan dari CSR berupa bibit ikan dan gazebo, dan dinas terkait berupa jembatan, tangga, dan tanaman. Sedangkan bentuk partisipasi bantuan berupa dana didapatkan dari pemerintah, kelurahan, dan kecamatan.
- 4) Partisipasi bentuk keterampilan dan kemahiran dalam pengembangan wisata sumber banteng dari warga sekitar cukup menunjang kebutuhan sumber seperti adanya keterampilan tukang las, tukang batu, dan seniman. Bentuk keterampilan dari warga digunakan untuk membuat tempat-tempat spot foto dan wahana. Meskipun beberapa tempat spot foto masih dibuat secara sederhana namun tetap dapat mengisi tempat-tempat di sumber banteng yang dirasa kosong. Namun keterampilan dari Pokdarwis sendiri masih kurang sehingga membutuhkan partisipasi keterampilan dalam bentuk usaha dari warga sekitar.
- 5) Partisipasi bentuk sosial dalam promosi tempat wisata air Sumber Banteng selama ini dilakukan secara mandiri dari masyarakat dengan dibantu organisasi masyarakat seperti karang taruna. Adanya kegiatan Sumber Banteng yang dilaksanakan setiap tahun sebagai acara tradisi, hal itu menjadi momentum untuk masyarakat juga ikut berpartisipasi pada kegiatan mulai dari persiapan sampai puncak acara. Kemudian tidak hanya warga yang memberikan partisipasi sosial ke sumber namun dari sumber juga berpartisipasi ke warganya dalam pemberian ikan dan belasungkawa.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diberikan saran untuk melakukan pengembangan tempat wisata diperlukannya partisipasi secara berkelanjutan. Adapun saran yang diberikan peneliti yaitu sebagai berikut:



1. Kegiatan musyawarah diharapkan bisa dilaksanakan secara rutin kembali mengingat sudah dilakukan pergantian pengurus dan alangkah lebih baik jika musyawarah juga dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada warga dari luar pengurus maupun anggota untuk turut ikut dalam musyawarah sehingga partisipasi masyarakat mencakup secara keseluruhan warga Kelurahan Tempurejo serta pengembangan tempat wisata bisa semakin berkembang signifikan.
2. Merekomendasikan kepada pelaku UMKM di sekitar Sumber Banteng untuk mengurangi sampah plastik demi menjaga kebersihan dan kelestarian sekitar sumber dengan mengganti pengemasan makanan menggunakan daun pisang agar lebih ramah lingkungan.
3. Sebaiknya struktur pergantian pengurus Pokdarwis ditetapkan pada OPD yang bersangkutan yakni Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kota Kediri dengan tujuan agar Pokdarwis Sumber Banteng lebih mudah dalam melakukan pembinaan serta kolaborasi bersama dinas yang membidangi pariwisata.
4. Untuk menarik perhatian pengunjung, penataan kawasan wisata dapat dibuat semakin menarik. Salah satunya mengisi tempat di sekitar sumber yang masih kosong dengan menambahkan tempat-tempat spot foto maupun memperbaiki tempat spot foto yang sudah rusak. Selain itu perlu adanya perbaikan pada lahan parkir dikarenakan tempat parkir masih berlandaskan hanya tanah sehingga ketika hujan turun jalan menjadi licin karena lumpur. Untuk itu, alangkah lebih baik jika kedepannya memiliki dana lebih dapat dialokasikan untuk pemavingan pada lahan tempat parkir.
5. Untuk masyarakat di Kelurahan Tempurejo diharapkan agar lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pengelola sumber, selain itu masyarakat juga diharapkan ikut mendukung dengan memberikan kontribusi sehingga tidak hanya Pokdarwis yang aktif namun dari masyarakat juga turut aktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhan, S. I. P. A., Ahmad, B., & Juharmen, J. (2020). *Peran Dinas Budaya Dan Pariwisata Kabupaten Muaro Jambi Dalam Upaya Pengembangan Objek Wisata Candi Muaro Jambi*.
- Bobsuni, N. dan, & Ma'ruf, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten

Gresik). *Publika*, 215–226.

- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., dan Istiqomah, R. (2017). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Husnu Abad, Issue April). CV. Pustaka Ilmu.
- Imanah, L. N. dan Ma'ruf, M. F. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Situs Sejarah Kota Surabaya Melalui Wisata Edukasi Berbasis Masyarakat Di Kampung Lawas Maspati Surabaya. *Publika*, 6(1), 1–7.
- Karim, Syahrul, Bambang Jati Kusuma, dan N. A. (2017). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kepariwisata Balikipapan: Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3, 144–155.
- Lumanauw, N. (2022). Potensi Kawasan Grembengan Menjadi Destinasi Wisata Edukasi di Desa Bongan, Tabanan, Bali. *Jumpa*, 8(2), 607–624.
- Mahendra, M. I. W. P. dan G. K. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Social Politics and Governance*, 3(2), 73–85.
- Marianti, A., Yeyendra, F. (2021). *Integrasi Smart Water Management Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Konservasi Sumber Daya Air di Indonesia*. 10(1), 34–41.
- Nasution, O. B., & Rohman, I. Z. (2022). Peran Akun Media Sosial Berbasis Konten Pariwisata Pada Pengambilan Keputusan Wisatawan untuk Mengunjungi Destinasi Wisata Pada Era Digital. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 774.
- Pasaribu, A., & Rachmawati, E. (2022). Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Wisata Lawe Gurah, Taman Nasional Gunung Leuser. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 15–32.
- Ponimin, & Mitra Istiar Wardhana, Harianto, D. L. (2020). *Kreasi Patung Keramik Landspace Sebagai Pendukung Artistik Pada Objek Wisata Melalui Program Kemitraan Desa Wisata Selorejo*.
- Pradana, G. W., Rahman, A., & Haryono, H. (2021). Tourism Village Management Requires Good Tourism Governance: Study in the Kampung Lampion Code 18 Yogyakarta area. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 6(1), 20–27.
- Prasojo, E. (2004). People and Society Empowerment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(2), 10–24.

- Purwanti, E., Zainuri, A. M., Biologi, P. S., Keguruan, F., Malang, M., Tlogomas, J., Malang, N., Timur, J., & Timur, J. (2022). *Konservasi Sumber Air dan Wisata Edukasi di Desa Ngenep , Water Source Conservation and Educational Tourism in Ngenep Village , Karangploso District , Malang Regency*. 7(4), 528–541.
- Siregar, E. Z. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan Esli. *Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 3, 131–148.
- Sriningsih E., & Efendi, T. K. (2022). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kesehatan Jamu di Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis*, 06, 63–69.
- Tamianingsih, T., & Eprilianto, D. F. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Community Based Tourism (Studi Kasus Desa Wisata Ketapanrame Kabupaten Mojokerto Jawa Timur). *Publika*, 1025–1040.
- Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(1), 14–24.
- Widyasari, B. F., & Akiriningsih, T. (2022). *Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah*. 3.
- Wisata Sumber Banteng*. (2022). Website Kelurahan Tempurejo. <https://kel-tempurejo.kedirikota.go.id/>
- Yusuf, M. A., Ari, R., Kisnarini, R., Septanti, D., & Santosa, H. R. (2019). *Planning for Sustainable Tourism . Case S tudy : Kampung of Cookies , Surabaya , Indonesia*.